

**PENERAPAN METODE PENEMUAN TERBIMBING DENGAN PENDEKATAN
KONTEKSTUAL DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
MATERI ARITMATIKA SOSIAL
KELAS VII F SEMESTER GANJIL SMP NEGERI 1
RAMBIPUJI TAHUN AJARAN 2012/2013**

Arynda²⁸, Susanto²⁹, Dafik³⁰

***Abstract.** Guided discovery method by contextual teaching is a learning way where students can find a concept with teacher guidance who motivates them to combine the knowledge taken from daily life. Beside that, it can also improve students' activity and achievement in the teaching learning activity. The subject of the research is students of VII F grade of SMPN 1 Rambipuji. The data collection methods used in this research are documentation, observation, interview and test. The result of research showed that the increasing of students' activity and achievement. The average percentage on the first cycle was 60,87% and the second cycle was 72,54%. Whereas, the students' average score of the last meeting in the first cycle was 74,49 and the second cycle was 81,24. The result also showed a good responses from the teacher and students. The good responses were proved by the increasing of students' activity and achievement. Beside, there was also an effect on students thought between before and after teaching and learning process. Overall the guided discovery method by contextual teaching can improve students' activity and achievement.*

***Key Words:** Guided discovery method by contextual teaching, students' activity, achievement*

PENDAHULUAN

Salah satu masalah besar dalam pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya hasil belajar siswa. Khusus pada bidang studi matematika, rendahnya hasil belajar matematika siswa dapat disebabkan oleh proses belajar mengajar matematika yang bersifat monoton sehingga siswa kurang memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Salah satu sekolah yang mempunyai permasalahan yang berkaitan dengan hal tersebut adalah SMP Negeri 1 Rambipuji. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap proses pembelajaran matematika di SMP Negeri 1 Rambipuji, ditemukan permasalahan yaitu sebagian besar siswa kurang aktif selama pembelajaran sehingga hasil belajar siswa masih di bawah KKM yaitu nilai 70. Dari kenyataan tersebut perlu adanya suatu perubahan metode pembelajaran dari pembelajaran berpusat pada guru ke pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan

²⁸ Mahasiswa Program Studi pendidikan Matematika Jurusan P.MIPA FKIP Universitas Jember

²⁹ Staf Pengajar Program Studi pendidikan Matematika Jurusan P.MIPA FKIP Universitas Jember

³⁰ Staf Pengajar Program Studi pendidikan Matematika Jurusan P.MIPA FKIP Universitas Jember

menyenangkan agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu bentuk proses pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan minat, motivasi belajar, serta dapat meningkatkan keaktifan siswa adalah pembelajaran penemuan terbimbing.

Metode penemuan terbimbing adalah metode mengajar dimana siswa menemukan sendiri baik konsep, aturan, teorema, rumus, pola, dan sebagainya. Dengan metode penemuan terbimbing, pengetahuan yang diperoleh dapat bertahan lebih lama dalam ingatan atau lebih mudah diingat dibandingkan dengan cara-cara lain, dapat meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir, dapat membangkitkan keingintahuan siswa dan memotivasi siswa untuk menemukan suatu konsep (Carin, dalam Trihastuti: 2009). Selain itu kontekstual juga bisa diterapkan dalam pembelajaran metode penemuan terbimbing, karena dalam kontekstual guru dapat mengaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode penemuan terbimbing dengan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi aritmatika sosial, untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran metode penemuan terbimbing dengan pendekatan kontekstual, serta untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa setelah pembelajaran metode penemuan terbimbing dengan pendekatan kontekstual pada materi aritmatika sosial

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang berkaitan dengan bilangan, kalkulasi, ide, struktur, fakta dan konsep dimana siswa dapat berinteraksi dengan guru dan materi pelajaran agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Metode penemuan terbimbing menurut Cooney (dalam Markaban, 2006) ialah metode yang melibatkan suatu dialog atau interaksi antara siswa dan guru dimana siswa mencari kesimpulan yang diinginkan melalui suatu urutan pertanyaan yang diatur guru. Sedangkan pembelajaran kontekstual adalah suatu pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Metode penemuan terbimbing dengan pendekatan kontekstual merupakan suatu pembelajaran yang memadukan langkah-langkah pembelajaran dalam metode penemuan

terbimbing dengan tujuh komponen dalam pembelajaran kontekstual. Pembelajaran ini bertujuan agar siswa benar-benar aktif dalam menemukan sendiri suatu konsep dengan cara mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Rambipuji. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang merupakan suatu penyelidikan atau kajian secara sistematis dan terencana untuk memperbaiki pelajaran dengan jalan mengadakan perbaikan atau perubahan dan mempelajari akibat yang ditimbulkannya (Hobri, 2007:2). Model yang digunakan pada penelitian ini adalah model skema Hopkins yaitu model skema yang menggunakan prosedur kerja yang dipandang sebagai suatu siklus spiral dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang kemudian diikuti siklus spiral berikutnya (Tim Pelatih Proyek PGSM dalam Kurniawan, 2005:18) dan dilaksanakan dua siklus pembelajaran yang masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Tindakan pendahuluan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara dengan guru bidang studi matematika untuk mengetahui metode yang digunakan guru selama pembelajaran matematika dan menentukan kelas yang akan digunakan untuk penelitian serta membuat jadwal penelitian. Setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan menggunakan metode penemuan terbimbing dengan pendekatan kontekstual, siswa diberi tes akhir 1 dan tes akhir 2. Hal tersebut dilaksanakan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan atau penurunan persentase ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

Data yang dikumpulkan adalah data hasil observasi (aktivitas siswa dan peneliti selama pembelajaran), skor tes akhir siswa, jawaban tes akhir siswa, dan respon siswa terhadap kegiatan belajar mengajar (KBM).

Data yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah:

1. pembelajaran metode penemuan terbimbing dengan pendekatan kontekstual dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif terhadap observasi dan wawancara.
2. aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran metode penemuan terbimbing dengan pendekatan kontekstual. Persentase keaktifan siswa dan guru diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$P_a = \frac{A}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P_a = persentase keaktifan siswa/guru

A = jumlah skor yang diperoleh siswa/guru

N = jumlah skor seluruhnya

Dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Aktivitas Siswa dan Guru

No.	Persentase	Kriteria
1	$P_a \geq 75\%$	Sangat aktif
2	$50\% \leq P_a < 75\%$	Aktif
3	$25\% \leq P_a < 50\%$	Cukup aktif
4	$P_a < 25\%$	Tidak aktif

(Depdiknas, 2004)

3. ketuntasan belajar secara klasikal menggunakan persentase ketuntasan belajar dengan menganalisis perolehan skor siswa secara individu.

Kriteria ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah jika terdapat minimal 75% siswa yang memperoleh skor ≥ 70 dari skor maksimal 100. Persentase ketuntasan belajar siswa dicari dengan rumus:

$$P_b = \frac{T}{S} \times 100\%$$

Keterangan: P_b = persentase ketuntasan belajar klasikal

T = jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 70

S = jumlah seluruh siswa

Penelitian ini menggunakan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*), sehingga nilai akhir siswa (NA) merupakan rata-rata dari nilai aktivitas siswa pada pembelajaran pertama ($N1_a$) dan kedua ($N1_b$), nilai LKS pada pembelajaran pertama ($N2_a$) dan kedua ($N2_b$), dan nilai tes ($N3$). Nilai akhir siswa dicari dengan rumus:

$$NA = \frac{N1_a + N1_b + 2N2_a + 2N2_b + 4N3}{10}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data Aktivitas Siswa

Pelaksanaan pembelajaran metode penemuan terbimbing dengan pendekatan kontekstual di kelas VII F dapat terlaksana dengan lancar meskipun ada beberapa

hambatan. Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa selama pembelajaran metode penemuan terbimbing dengan pendekatan kontekstualberlangsung. Berikut tabel persentase aktivitas siswa.

Tabel 2. Persentase Aktivitas Siswa Pada Siklus I Dan Siklus II

Pembelajaran	Aktivitas 1	Aktivitas 2	Aktivitas 3	Aktivitas 4	Aktivitas 5
1	82,45%	41,22%	59,64%	64,03%	42,10%
2	86,84%	51,75%	64,91%	71,05%	44,73%
3	88,59%	62,28,%	76,31%	83,33%	45,61%
4	92,98%	65,79%	78,07%	85,08%	47,37%

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, semakin lama semakin meningkat. Secara keseluruhan rata-rata persentase aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung adalah 67,33%.

Hasil Analisis Data Aktivitas Guru

Observasi aktivitas guru dilakukan untuk mengetahui sejauh mana guru melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan metode penemuan terbimbing dengan pendekatan kontekstual. Hasil persentase aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Persentase Aktivitas Guru Selama Pembelajaran

No.	Aktivitas Guru	Persentase Ketercapaian	Kategori
1	Pembelajaran 1	89,74%	Sangat Aktif
2	Pembelajaran 2	92,30%	Sangat Aktif
3	Pembelajaran 3	92,30%	Sangat Aktif
4	Pembelajaran 4	94,87%	Sangat Aktif

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa guru sudah sangat aktif dalam setiap pembelajaran, bahkan semakin aktif dari masing-masing pertemuan.

Analisis Data Hasil Wawancara

Wawancara yang dilakukan terhadap guru bidang studi pada tindakan pendahuluan menghasilkan kesimpulan bahwa siswa kelas VII F SMPN 1 Rambipujikurang aktif selama pembelajaran sehingga hasil belajar siswa masih di bawah KKM. Selain itu, pembelajaran yang biasa digunakan di kelas adalah pembelajaran langsung yang hanya menekankan ceramah dan pemberian tugas. Wawancara setelah penelitian dihasilkan kesimpulan bahwa pembelajaran metode penemuan terbimbing dengan pendekatan kontekstual pada materi aritmatika sosial ini sudah berjalan dengan lancar. Dengan pembelajaran ini siswa tampak lebih aktif dalam belajar matematika, sehingga mereka bisa menemukan dan menyelesaikan sebuah

permasalahan dengan cara berdiskusi bersama temannya. Selain aktivitas siswa, peningkatan juga tampak pada hasil tes dan nilai akhir siswa di setiap siklus.

Hasil wawancara dengan siswa yang mempunyai kemampuan rendah berpendapat bahwa dia mengalami kesulitan selama pembelajaran karena siswa memang tidak mengerti materi sehingga tidak bisa ikut berdiskusi dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Sedangkan menurut siswa yang berkemampuan tinggi, pembelajaran yang diterapkan sangat menyenangkan karena siswa bisa lebih aktif berdiskusi dengan teman dalam menyelesaikan permasalahan.

Analisis Hasil Tes

Tes diberikan pada setiap akhir siklus I dan siklus II yang terdiri dari soal uraian yang berjumlah lima soal dan dilaksanakan selama 2×40 menit. Persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus I mencapai 73,68%, sehingga secara klasikal ketuntasan hasil belajar siswa belum tercapai. Sedangkan ketuntasan hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan yaitu mencapai 81,57%, sehingga secara klasikal ketuntasan hasil belajar siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan SMP Negeri 1 Rambipuji yaitu $\geq 75\%$ siswa tuntas belajar.

Selain ketuntasan belajar siswa yang mengalami peningkatan, rata-rata nilai akhir siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus pertama rata-rata nilai akhir siswa 74,49 sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi 81,24.

Pembahasan

Pembelajaran yang diterapkan pada penelitian ini sudah sesuai dengan langkah-langkah pada metode penemuan terbimbing dan tampak juga ketujuh komponen pada pembelajaran kontekstual. Berdasarkan hasil observasi pada aktivitas siswa, diperoleh peningkatan persentase aktivitas siswa dari pembelajaran pertama sampai dengan pembelajaran keempat. Peningkatan ini terjadi karena siswa yang awalnya masih canggung dengan pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran pertama, sudah mulai terbiasa pada pembelajaran-pembelajaran berikutnya. Rata-rata persentase aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung adalah 67,33%, sehingga dapat dikatakan aktivitas siswa pada kelas VII F tergolong aktif.

Aktivitas guru dalam setiap pembelajaran juga mengalami peningkatan. Pada pembelajaran pertama, guru masih belum mampu mengkoordinasikan siswa dengan baik dalam membentuk kelompok belajar dan membimbing siswa dalam

membandingkan jawaban yang sudah dipresentasikan. Tetapi hal ini tidak terjadi lagi pada pembelajaran-pembelajaran berikutnya dikarenakan guru memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada pembelajaran pertama. Rata-rata persentase aktivitas guru dalam empat pembelajaran adalah 93,30%, sehingga dapat dikatakan guru tergolong sangat aktif selama pembelajaran.

Berdasarkan analisis hasil tes akhir siswa, pada siklus pertama diperoleh sepuluh siswa tidak tuntas dan pada siklus kedua diperoleh tujuh siswa tidak tuntas belajar. Dalam hal ini siswa tidak tuntas dikarenakan kurangnya belajar dan kurangnya interaksi dalam bekerja kelompok. Pada siklus pertama secara klasikal siswa belum menunjukkan hasil ketuntasan belajar. Sehingga guru harus bertanggung jawab dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan memberikan bimbingan secara intensif sehingga pada siklus kedua secara klasikal siswa menunjukkan kenaikan ketuntasan hasil belajar sebesar 7,89% dari siklus pertama.

Dari keseluruhan rangkaian pembelajaran dalam penelitian ini juga terdapat kendala, diantaranya siswa masih belum terbiasa dengan pembelajaran metode penemuan terbimbing dengan pendekatan kontekstual sehingga pada saat diskusi masih banyak siswa yang diam dan tidak komunikatif dengan anggota kelompoknya. Selain itu masih ada siswa yang takut dan malu untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya. Oleh karena itu dengan adanya pembelajaran metode penemuan terbimbing dengan pendekatan kontekstual siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan bertanggung jawab atas tugasnya.

Sedangkan dari hasil wawancara dengan guru bidang studi matematika kelas VII F yaitu Ibu Djunaidah, S.Pd diperoleh kesimpulan bahwa metode penemuan terbimbing dengan pendekatan kontekstual yang diterapkan sangat bagus untuk merangsang kreativitas siswa karena siswa dapat berpikir kreatif dalam menemukan dan menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil penelitian, persentase aktivitas siswa dan ketuntasan belajar siswa menunjukkan adanya keterkaitan. Hal tersebut dapat dilihat pada siswa yang persentase aktifitasnya tinggi ternyata persentasenya juga tinggi, meskipun hal ini tidak berlaku secara keseluruhan. Dari keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran penemuan terbimbing dengan pendekatan kontekstual dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif

dalam pembelajaran matematika. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai akhir siswa yang meningkat sebesar 6,75.

Metode penemuan terbimbing dengan pendekatan kontekstual berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan aktivitas siswa. Terlihat dari hasil tes akhir tiap siklus dan rata-rata nilai akhir siswa yang mengalami peningkatan. Selain itu metode penemuan terbimbing dengan pendekatan kontekstual dapat menumbuhkan kreativitas siswa dan sikap positif siswa antara lain saling membantu dan bekerja sama, serta menerima perbedaan dan keragaman pada mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. (1) pembelajaran penemuan terbimbing dengan pendekatan kontekstual pada penelitian ini dapat berjalan dengan lancar meskipun terdapat beberapa kekurangan pada siklus pertama tetapi dapat diperbaiki pada siklus kedua. Perbaikan yang dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah lebih mengoptimalkan pembelajaran penemuan terbimbing dengan pendekatan kontekstual pada materi berikutnya dan lebih memperhatikan aktivitas siswa. Siswa lebih diingatkan lagi agar bisa aktif bertanya dan tidak takut atau malu lagi. (2) hasil yang diperoleh dari pembelajaran yang dilakukan menunjukkan peningkatan aktivitas siswa pada setiap pertemuan. Secara keseluruhan rata-rata persentase aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung adalah 67,33%. Selain aktivitas siswa, aktivitas guru juga mengalami peningkatan. Rata-rata persentase keaktifan guru dalam empat pembelajaran adalah 92,3%, (3) penerapan pembelajaran penemuan terbimbing dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan persentase ketuntasan hasil tes akhir siswa pada siklus pertama sebesar 73,68% meningkat menjadi 81,57% pada siklus kedua. Selain juga terjadi peningkatan rata-rata nilai akhir siswa, yang meningkat dari 74,49 menjadi 81,24.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2004. *Pedoman Pembelajaran Tuntas*. Jakarta: Depdiknas.
- Hobri. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru dan Praktisi*. Jember: UPTD BPP Dinas Pendidikan
- Kurniawan, Hendra. 2005. *Pembelajaran Kooperatif Model Group Investigation pada sub Pokok Bahasan Rumus Perbandingan dan Identitas Trigonometri Siswa Kelas IC Semester Genap SMA Negeri 1 Tenggarang Bondowoso Tahun Ajaran 2004/2005*. Jember: Universitas Jember. Skripsi (tidak diterbitkan).
- Markaban. 2006. *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Penemuan Terbimbing*. [serial on line]http://p4tkmatematika.org/downloads/ppp/PPP_Penemuanterbimbing.pdf [8 Juli 2012]
- Trihastuti, Singgih. 2009. Pembelajaran Keterampilan Proses, Inquiry dan Discovery Learning. [serial on line]<http://umifatmawati.blog.uns.ac.id/2009/07/17/8/> [8 Juli 2012].

